

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Laut Cina Selatan merupakan wilayah yang sangat potensial terhadap sumber daya hayati. Potensi tersebut menjadi daya tarik negara-negara untuk menguasai Laut Cina Selatan. Untuk itu hingga saat ini Laut Cina Selatan menjadi kawasan konflik berkepanjangan sebagai akibat perebutan teritorial dan eksploitasi sumber daya hayati. CoC atau kode etik menjadi salah satu instrumental yang digunakan untuk meminimalisir konflik terutama mengatur pengelolaan sumber daya hayati di Laut Cina Selatan. CoC terbentuk atas dasar kesepakatan Cina dan ASEAN. Isi dalam CoC memuat apa yang bisa dilakukan oleh negara dan tidak bisa dilakukan. Yang bisa dilakukan negara ASEAN dan Cina sepakat bekerjasama dalam mengelolah Laut Cina Selatan seperti bertanggungjawab terhadap kekayaan laut dan eksploitasi secara bertanggungjawab serta mencegah kejahatan lintas batas negara terutama memasuki wilayah negara lain secara sembarangan. Sementara yang tidak dapat dilakukan adalah melakukan pembangunan pulau buatan yang bertujuan untuk misi militer yang memiliki potensi mengancam keberadaan negara lain. Pulau buatan beresiko merusak biota dan terumbu karang serta dapat membuka akses penangkapan ikan ilegal.

Namun pada realitanya, ASEAN maupun Cina tidak bekerjasama dalam mengelolah sumber daya hayati namun justru berlomba menciptakan *power* dan memperluas kepemilikan, sehingga menimbulkan terjadi pembangunan pulau buatan untuk misi militer yang dilakukan Vietnam dan Cina, terdapat aktivitas kapal yang merusak terumbu karang di wilayah Filipina, serta terjadi penangkapan ikan yang berlebihan sehingga mengurangi volume biota laut. Kode etik belum berjalan optimal tidak hanya disebabkan oleh Cina tetapi juga ASEAN padahal selaku entitas yang berperan penting dalam menjaga keamanan sumber daya hayati di Laut Cina Selatan. Pentingnya ASEAN dalam menjaga Laut Cina Selatan menimbulkan keraguan, lantas ASEAN juga turut melanggar kode etik yang telah disepakati. Masing-masing negara ASEAN sulit

bekerjasama tidak memiliki kesatuan yang berujung pada perbedaan tindakan dalam mengimplementasi CoC.

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompleksitas kerjasama ASEAN terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdapat perbedaan kepentingan negara-negara ASEAN. Untuk faktor eksternal terdapat pengaruh Amerika dan Cina yang menjadi penentu ASEAN dalam bersikap. Perbedaan kepentingan dan pengaruh eksternal menjadikan ASEAN sulit bekerjasama, karena pada dasarnya perbedaan membawa ketimpangan baik dari segi komunikasi maupun rasa percaya. Kondisi ini menimbulkan dalam kubu ASEAN timbul rasa ragu dan melihat negara lain sebagai ancaman, sehingga untuk bermufakat secara bersama-sama sulit diinterpretasi. Pengaruh perbedaan kepentingan dan faktor eksternal menghasilkan sikap yang berbeda terhadap pengelolaan sumber daya hayati, terdapat negara yang mematuhi dan tidak mematuhi. Dampak dari kompleksitas menimbulkan anacaman kerusakan terdapat sumber daya hayati di Laut Cina Selatan karena ASEAN sulit dalam bekerjasama.

## **5.2 Saran**

Adapun saran dari penelitian ini adalah antara lain: (1) untuk para peneliti bisa melanjutkan penelitian ini dengan metode, teori dan paradigma yang lebih bervariasi sehingga mampu menemukan motif lain dari kompleksitas yang terjadi dalam ASEAN. (2) untuk negara bisa menjadi sarana kajian yang digunakan untuk 31 mempertimbangkan kebijakan atau keputusan yang akan ditempuh terkait konflik Laut Cina Selatan, sehingga Indonesia tidak salah dalam menyikapi respon-respon yang bervairiatif dari negara anggota ASEAN.